BAB V
PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari penelitian yang penulis lakukan, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Sayyid Muḥammad bin Alawy bin Abbas al-Mālikī merupakan seorang tokoh ulama yang lahir di Mekah pada tahun 1946. Sayyid Muḥammad al-Mālikī mendapatkan pendidikan cukup ketat, dimulai dari belajar kepada ayahnya, Sayyid ‘Alawy al-Mālikī, kemudian kepada beberapa ulama Mekah saat itu, hingga masuk Madrasah al-Falah dan Madrasah al-Shaulathiyah sebagai tingkat lanjut. Hingga pada akhirnya pada usia 25 tahun beliau menyelesaikan pendidikan doktoralnya di Universitas Al-Azhar. Setelah itu, beliau mengajar di Universitas Ummul Qura dan Universitas King Abdul Aziz, serta membuka *ḥalaqah* menggantikan *ḥalaqah* ayahnya yang meninggal. Tidak lama setelah itu beliau membuka ribath atas permintaan Habib Ali Alatas dari Bungur. Namun setelah itu beliau hanya mengurus *ribath* dan *ḥalaqah* saja, setelah terjadi perselisihan dengan ulama setempat.
2. Dalam karyanya, pemikiran Sayyid Muḥammad al-Mālikī terlihat dengan jelas, bahwa beliau merupakan ulama yang moderat, tidak memiliki fanatisme berlebihan, namun dapat memberikan argumentasi dengan kuat, baik secara

naqli maupun *'aqli*. Inti dari pemikiran beliau mengenai Islam adalah mengenai toleransi, dan tidak fanatik buta terhadap keyakiannya. Adapun kitab yang paling kentara menjelaskan jalan pemikiran beliau adalah *Mafāhim Yajīb an Tuṣāḥḥah*. Sayyid Muḥammad al-Mālikī memiliki karya tulis, beliau produktif dalam menelurkan banyak karya dalam berbagai bidang seperti akidah, fikih, dan beberapa permasalahan sosial. Karya-karya beliau antara lain *Qul Hādhihī Sabīly*, *Zubdat al-Itqān fī 'ulūm al-Qur'ān*, *al-Manḥal al-latīf fī Usul al-Hadīth al-Sharīf*, *Muḥammad al-Insān al-Kāmil*, *al-Qawā'id al-Asāsiyyah Fī Usūl al-Fiqh*, *al-Risālah al-Islāmiyyah Kamāluhā wa Khulūduhā wa 'Alāmiyyatuhā*, *Abwāb al-Faraj*, *Naẓrat al-Islām ilāal-Riyāḍah*, dan lain sebagainya.

3. Sebagai seorang ulama, Sayyid Muḥammad al-Mālikī berperan dalam hal urusan agama dan sosial masyarakat Mekah, khususnya yang memiliki paham yang sama. Beliau membuka rumahnya setiap hari untuk berkumpul dan mempelajari agama bersama mereka, atau sekedar untuk menerima mereka sebagai tamu. Dari sini kemudian Sayyid Muḥammad al-Mālikī memberikan dan menerima informasi dari masyarakat mengenai mereka, dan apabila mereka datang untuk menanyakan permasalahan, Sayyid Muḥammad al-Mālikī akan membantu mencarikan solusinya. Beliau tidak pernah membuat tamu-tamunya pulang dengan tangan hampa, terutama saat musim haji, para tamu biasanya diperbolehkan untuk membawa pulang buku atau apapun yang disediakan keluarga beliau.

B. SARAN

Penulis melakukan penelitian mengenai biografi Sayyid Mālikī dengan membatasi pada seputar biografi yang mencakup, latar belakang keluarga, pendidikan, karir; karya tulis dan beberapa pemikiran; dan peranan beliau dalam masyarakat, dan bagaimana beliau menjadi seorang pengasuh ribath. Oleh karena itu bagi pembaca diharapkan untuk memperhatikan beberapa hal berikut ini:

1. Penulisan biografi mengenai Sayyid Mālikī masih sangat sedikit karena beliau baru meninggal pada tahun 2004, sehingga sumber dan data yang dicari masih sangat sedikit namun berpotensi lengkap mengingat jarak waktu dari tahun meninggalnya beliau hingga sekarang masih cukup dekat. Sehingga apabila akan ada penulisan ulang biografi mengenai beliau, akan ditulis dengan lebih baik. Namun kendalanya adalah ketika meneliti pemikiran beliau, kitab-kitab karangannya masih terbatas. Hal ini karena ada prosedur yang ketat saat hendak membawa dari Mekah langsung, selain itu Hai'ah Ash-Shofwah juga sedang mengusahakan menulis ulang kitab-kitab beliau.
2. Kami berharap agar masyarakat luas mampu memahami ibadah yang mereka lakukan sebaik mungkin, baik dari segi tata cara maupun argumentasi, sehingga mamapu beribadah dengan benar. Sayyid Mālikī telah menulis banyak hal mengenai peribadatan yang sering kali dianggap tidak sesuai dengan sharī'at, menjadi jelas bahwa banyak hal yang belum diketahui dengan

baik, bahwa apa yang dilakukan oleh umat Islam sunni adalah benar, dan tidak keluar jalur shara'.